

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 STUDI OBJEK PANTI SOSIAL WREDHA

##### 2.1.1 Pengertian Panti Sosial Wredha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari lanjut usia adalah sudah berumur atau tua. Pengertian lansia atau jompo menurut UU No.4 Pasal 1 Bab 1 Tahun 1965<sup>8</sup> adalah tiap individu yang mengalami lanjutnya usia, tidak memiliki kekuatan atau tidak berdaya untuk tetap produktif bekerja mencari nafkah agar kebutuhan pokok sehari-hari mereka tercukupi. Sedangkan Sugono berpendapat bahwa lansia adalah seseorang dengan keadaan fisik yang sudah lemah, mereka tidak mampu untuk bekerja mencari nafkah sendiri; uzur; tua renta. (Sugono, D. 2008)

Panti memiliki pengertian sebagai sebuah rumah atau kediaman, kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti wredha memiliki arti sebagai rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo atau lansia. Pengertian Panti Wredha menurut Departemen Sosial Republik Indonesia<sup>9</sup> adalah wadah untuk memberi lansia dan jompo terlantar tempat tinggal dengan pelayanan yang layak sehingga lansia didalamnya merasa aman, dengan perasaan tenang dalam menghadapi masa tua di dalam panti. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Pasal 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia, pelayanan dalam panti wredha diberikan dengan menempatkan lansia di panti untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara penuh.

##### 2.1.2 Fungsi dan Pelayanan Panti Sosial Wredha

Panti Wredha<sup>10</sup> merupakan sebuah tempat tinggal yang memiliki perancangan khusus untuk para lanjut usia, di dalamnya terdapat semua fasilitas lengkap yang dapat mewadahi aktivitas tiap lanjut usia (Hurlock, 1996). Menurut Setiyaningsih<sup>11</sup> secara umum, panti wredha memiliki fungsi, seperti:

---

<sup>8</sup> UU RI No. 4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo

<sup>9</sup> Departemen Sosial RI. 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Panti Sosial Tresna Wredha Percontohan*. Jakarta.

<sup>10</sup> Hurlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan*. Alih bahasa: dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga

<sup>11</sup> Setiyaningsih, *Panti Lansia di Surakarta, Gadjah Mada Universitas, Yogyakarta*, 1999.

1. Melayani untuk kepentingan kesejahteraan lansia dalam kebutuhan pokok sehari-hari.
2. Menyediakan tempat tinggal yang berisi fasilitas untuk lansia dapat menjalankan kegiatan sosial sampai dengan rekreasi.
3. Membuat lansia dapat melakukan kegiatannya dengan sehat dan mandiri seiring dengan proses penuaannya.

Bersumber dari Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Pasal 9 Tahun 2012, Panti memiliki beberapa jenis pelayanan yang akan diberikan kepada lansia sebagai penghuni, meliputi:

- a. Memberikan tempat untuk tinggal yang layak dan memberi rasa aman untuk lansia.
- b. Terdapat pelayanan sehari-hari terkait kebutuhan pokok berupa makan, pakaian dan pemeliharaan kesehatan.
- c. Kegiatan untuk mengisi waktu luang termasuk rekreasi.
- d. Dilakukan kegiatan bimbingan mental, sosial, pengembangan hobi, agama.
- e. Pengurusan pemakaman atau dengan sebutan lain.

### **2.1.3 Prinsip Perancangan Panti Sosial Wredha**

Berdasarkan artikel Pynos dan Regnier (1991) disebutkan 12 jenis prinsip yang berlaku untuk lingkungan mengenai fasilitas lanjut yang mendukung aktivitas lansia. prinsip tersebut dibagi ke dalam aspek fisiologis dan psikologis. sebagai berikut:

1. Aspek Fisiologis
  - a. Keselamatan dan Keamanan, diperlukan perhatian dalam menyediakan lingkungan yang menjamin tiap lansia sebagai pengguna merasa aman dan terhindar dari kejadian bahaya yang tidak diinginkan. Lansia mempunyai keterbatasan fisik dan panca indera yang memungkinkan risiko mereka lebih mudah terjatuh sangat tinggi.
  - b. *Signage/Orientation/Wayfindings*, petunjuk arah dalam lingkungan sekitar menghindari lansia dari kebingungan dan memudahkan untuk menemukan fasilitas yang tersedia. Perasaan bingung saat tersesat dapat menakutkan dan membingungkan bagi orang tua, dan selanjutnya dapat mempengaruhi kepercayaan

diri mereka. Para lansia yang memiliki penyakit pelupa dapat dengan mudah tersesat di bangunan dengan desain interior yang sama (desain homogen) dan tidak memiliki petunjuk. Lansia yang cenderung sering tersesat akan mempengaruhi kesehatan psikologis mereka bahkan sampai mengalami depresi.

- c. Adaptabilitas, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan keadaan lingkungan sekitar harus dirancang sesuai dengan penggunaannya, termasuk kondisi lansia yang memakai kursi roda dan tongkat kruk. Dalam hal ini aspek keamanan kamar mandi dan dapur menjadi prioritas utama dalam perancangan karena kedua ruang tersebut memiliki banyak kegiatan yang berlangsung.
  - d. Aksesibilitas, aksesibilitas adalah suatu ukuran untuk memperoleh kemudahan dalam memakai sarana dan fasilitas bagi lanjut usia. Kemudahan aksesibilitas dapat diwujudkan dengan keberadaan *handrail* dan *ramp* pada koridor atau pada ruangan yang memiliki luasan cukup besar.
2. Aspek Psikologis
- a. Privasi, merupakan sebuah peluang bagi lansia untuk diberikan ruang atau tempat dimana mereka dapat meluangkan waktunya untuk diri sendiri tanpa bantuan atau perhatian dari orang lain.
  - b. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan dengan tanpa atau sedikit bantuan yang diberikan dari petugas panti, kemandirian dapat memunculkan kepuasan diri pada lansia, karena mereka dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.
  - c. Kehidupan Sosial, yaitu kesempatan untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan sosial berperan dalam mencegah dan mengurangi tingkat depresi pada lansia dengan memberikan ruang bagi lansia untuk berbagi cerita, pengalaman hidup memberi solusi pada suatu masalah yang dialami dan kehidupan sehari-hari.
  - d. Kepekaan Panca Indera, memunculkan kepekaan indera yang menyangkut aroma dari dapur atau taman, warna, susunan bahan tertentu, dan tekstur. Desain yang menunjukkan rangsangan sensorik dapat diubah menjadi desain yang lebih menarik.

- e. Dukungan dalam Lingkungan, lingkungan dapat memberi dukungan bagi lansia untuk aktif dalam berkegiatan yang bisa diperoleh dari warna dan keanekaragaman ruang, pola visual serta kontras.
- f. Kebersamaan, menciptakan kebersamaan dengan lingkungan yang familiar bagi para lansia melalui lingkungan baru akan mengurangi rasa sulit beradaptasi karena perubahan yang ada.
- g. Estetika, keseluruhan dari perancangan suatu lingkungan tempat tinggal memiliki persepsi tertentu kepada pengunjung atau keluarga mengenai keadaan lansia sehari-hari.
- h. Personalisasi, panti sebagai tempat tinggal para lansia harus menyediakan ruang bagi mereka untuk berkreasi atau mengekspresikan diri dengan kegiatan yang positif.

## **2.2 STUDI OBJEK LANSIA**

### **2.2.1 Pengertian Lanjut Usia**

Pada umumnya seorang individu akan dikatakan sebagai lansia apabila sudah berusia lebih dari 65 tahun, namun bersumber pada UU No.13 tahun 1998 seseorang akan dikatakan sebagai lansia jika telah melewati batas umur 60 tahun. Lansia<sup>12</sup> adalah sebuah tahap selanjutnya dari proses kehidupan manusia yang ditandai dengan menurunnya kemampuan fisik untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Lansia merupakan suatu kondisi keterbatasan seorang individu untuk mempertahankan keteraturan terhadap kondisi stres fisiologis (Efendi & Makhfudli, 2009). Bersumber pada kedua pendapat diatas dapat disebutkan bahwa lanjut usia merupakan seorang individu yang telah melewati batasan usia 60 tahun sebagai proses didalam hidupnya dengan kemampuan fisik dan psikologis yang terbatas untuk kehidupan sehari-hari.

### **2.2.2 Batasan Usia**

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lanjut usia dibagi ke dalam empat tahapan, sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Efendi, F. & Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Seleba Medika.

- a. Usia pertengahan (*middle age*) dengan rentang usia 45-59 tahun.
- b. Lanjut usia (*elderly*) dengan rentang usia 60-74 tahun.
- c. Lanjut usia tua (*old*) dengan rentang usia 75-90 tahun.
- d. Usia sangat tua (*very old*) memiliki usia lebih dari 90 tahun.

Dilakukan pengelompokan usia lanjut oleh Kementerian Kesehatan RI menjadi usia lanjut dengan rentang usia antara 60-69 tahun dan usia lanjut dengan tingkat risiko kesehatan tinggi lebih dimulai dari usia 70 tahun dengan kondisi kesehatan yang bermasalah.

## 2.3 PENDEKATAN PERILAKU

### 2.3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu bentuk reaksi yang dimiliki oleh tiap individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku menjadi kebiasaan yang dimiliki tiap individu karena munculnya suatu reaksi atau sebagai respon untuk perubahan disekitar mereka dan adanya suatu nilai yang dipercayai, seperti nilai dalam agama atau adat istiadat. Notoatmodjo<sup>13</sup> (2007), berpendapat bahwa perilaku manusia adalah setiap perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh individu itu sendiri dan mempunyai jangkauan yang sangat luas, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat terjangkau oleh pengamatan tersebut.

Notoatmodjo<sup>14</sup> (2003), menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua (2) menurut bentuk respon terhadap perubahan lingkungan, yaitu:

#### 1. Perilaku Tertutup (*covert behavior*)

Bentuk respon seseorang terhadap perubahan lingkungan dalam bentuk tersembunyi atau tertutup (*covert*). Bentuk respon yang muncul masih dalam batas pada perhatian, pandangan terhadap sesuatu, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi belum dapat diamati secara jelas oleh individu lainnya.

---

<sup>13</sup> Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.

<sup>14</sup> Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

## 2. Perilaku Terbuka (*overt behavior*)

Bentuk respon seseorang terhadap perubahan lingkungan dalam bentuk tindakan yang jelas atau terbuka. Bentuk respon yang muncul tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

### 2.3.2 Perilaku dalam Arsitektur

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena tidak dapat dipisahkan dari lingkungan yang membentuk perilaku mereka. Hubungan antara lingkungan sosial dengan arsitektur, dimana bangunan yang dirancang manusia secara sengaja atau tidak sengaja mempengaruhi pola perilaku tiap individu yang tinggal di dalam dan di sekitarnya. Menurut Snyder dan Catanese<sup>15</sup>, arsitektur perilaku dapat menjawab kebutuhan dan emosimanusia yang beradaptasi dengan gaya hidup pengguna ruang.

Arsitektur ada dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan para manusia. Begitu juga sebaliknya, kebutuhan manusia yang berbeda dan baru akan muncul dari arsitektur tersebut. Hubungan antara manusia dan arsitektur dapat terlihat dengan penjelasan sebagai berikut:

- **Arsitektur Pembentuk Perilaku Manusia**

Manusia merencanakan dan membangun bangunan, yang lalu membentuk pola perilaku manusia itu sendiri. Setelah muncul suatu perilaku manusia yang terbentuk akibat arsitektur terbangun, manusia sebagai penghuni kembali membentuk suatu arsitektur yang ada sebelumnya berdasarkan perilaku mereka sendiri, dan seterusnya. Hal ini berpengaruh pada keseimbangan arsitektur dengan sosial karena keduanya berjalan secara berdampingan dalam kesesuaian lingkungan. Pembentukan perilaku manusia dapat dipengaruhi dari beberapa perancangan ruang fisik seperti ukuran dan bentuk ruangan, furnitur dan tata letak, warna, suara, suhu, dan pencahayaan.

- **Perilaku Manusia Pembentuk Arsitektur**

Perencanaan dan perancangan bangunan yang dilakukan oleh manusia demi memenuhi kebutuhan pengguna dan kemudian bangunan tersebut akan membentuk perilaku individu yang merupakan pengguna dalam bangunan. Pada awalnya

---

<sup>15</sup> C. Snyder, James. 1984. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga

bangunan yang dirancang oleh manusia digunakan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi bangunan itu juga berpengaruh pada cara individu dalam menjalani kehidupan sosial mereka. Hal ini memiliki keterkaitan dengan keseimbangan antara arsitektur dan sosial karena keduanya berjalan secara berdampingan dalam kesesuaian lingkungan.

### **2.3.3 Prinsip-Prinsip Pendekatan Perilaku**

Menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David prinsip dari pendekatan perilaku yang harus dihiraukan dalam penerapan penerapannya, (Weisten dan David, 2010) antara lain:

- a) Mampu berinteraksi dengan manusia dan lingkungan  
Sebuah rancangan perlu dipahami secara imajinasi atau penginderaan oleh penggunanya. Pengguna tersebut dapat memahami fungsi dan bentuk yang dirancang oleh sang arsitek. Dari pengamatan yang dilakukan oleh manusia terhadap suatu bangunan, syarat-syarat yang harus terlihat adalah:
  1. Terlihatnya fungsi bangunan.
  2. Memperlihatkan skala dan proporsi yang benar serta dapat dinikmati estetikanya.
  3. Memperlihatkan material dan struktur yang akan digunakan dalam bangunan.
- b) Mewadahi kegiatan pengguna bangunan dengan nyaman dan menghadirkan kesan yang menyenangkan  
Kondisi nyaman yang dirasakan melalui fisik dan psikis seorang individu akan memicu rasa senang atau puas secara fisik dan juga psikis.
- c) Mengamati kondisi dan perilaku individu sebagai pengguna bangunan  
Keadaan yang mempengaruhi perilaku pengguna antara lain, usia, jenis kelamin, dan variabel fisik.

### **2.3.4 Variable Fisik yang Berpengaruh pada Perilaku Manusia**

Variabel fisik yang berpengaruh pada tiap perilaku manusia (Setiawan, 1995), sebagai berikut:

#### **a) Ruang**

Hal yang perlu diperhatikan dari pengaruh suatu ruang kepada perilaku seorang manusia adalah peran dan penggunaan ruang itu sendiri.

**b) Bentuk dan Skala**

Bentuk dan skala ruangan perlu diselaraskan dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam ruangan tersebut. Skala ruang yang tidak sesuai dengan fungsi atau kegiatan didalamnya akan berengaruh pada aspek psikologis pengguna.

**c) Penataan Furniture**

Tata atur furniture harus disesuaikan dengan jenis dari kegiatan yang akan dilakukan dalam ruangan, seperti penataan dengan simetris akan menimbulkan kesan yang formal dan teratur. Sedangkan untuk penataan secara asimetris akan memberi kesan dinamis dan tidak kaku.

**d) Suara, Suhu, dan Pencahayaan**

Kualitas ruang dapat diukur dengan kebisingan sekitar dan dalam ruangan melalui pengukuran decibel agar tidak terlalu keras yang mengakibatkan pengguna akan terganggu. Pengaturan suhu dan pencahayaan harus sesuai dengan kegiatan didalam ruang karena dua faktor tersebut dapat berpengaruh pada psikologis pengguna.

**e) Warna**

Warna memiliki fungsi utama dalam menimbulkan suatu kesan atau suasana ruang dan memunculkan perilaku-perilaku tertentu pada penggunanya. Warna menentukan suasana hangat atau dingin dan juga berpengaruh pada kualitas ruangan.

### **2.3.5 Tata Ruang**

Penataan ruang memiliki kaitan dengan perancangan panti wredha karena penekanan desain yang akan digunakan.

#### **2.3.5.1 Tata Ruang Dalam**

Menurut Ching dan Binggeli<sup>16</sup> bangunan memiliki tepi yang diperlihatkan oleh komponen struktur arsitektur dan pelingkupnya seperti kolom, dinding, lantai, dan atap untuk mendefinisikan sebuah ruang. Elemen yang berupa bidang tersebut terbentuk

---

<sup>16</sup> Ching, F. D., & Binggeli, C. (2011). Edisi kedua Desain Interior dengan Ilustrasi. Jakarta: PT. Ideks.

menjadi sebuah volume dan ruang. Selain itu, bidang juga memberikan bentuk ke bangunan, memberi pemisah sebagian ruang yang tidak terbatas, dan membentuk pola ruang.

Ruang yang terbentuk dari kerangka bidang memiliki elemen pengisi yang terdiri atas furniture, mesin atau teknologi, dan tumbuhan. Elemen pengisi ruang mempunyai peran untuk memperlihatkan identitas fungsi ruangan tersebut dan juga sebagai penunjang ruangan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan elemen pengisi ruang, seperti:

1. Karakter Pengguna
2. Karakter Aktivitas
3. Karakter Elemen Pelingkup

## **2.3.6 Perilaku pada Lansia**

### **2.3.6.1 Karakteristik Lansia**

Lansia mengalami beberapa perubahan fisik dan psikis dalam dirinya yang membuat mereka perlu perhatian dalam berbagai aspek. Beberapa karakteristik pada lansia, antara lain (Darmojo & Martono, 2006):

1. Jenis Kelamin

Kebanyakan lansia berjenis kelamin Wanita dibanding pria. Mereka memiliki perbedaan kondisi kesehatan dan kebutuhan yang berbeda.

2. Status Pernikahan

Kehadiran pasangan yang masih lengkap akan berpengaruh pada kondisi kesehatan fisik dan juga mental lansia.

3. Ekonomi

Keadaan lansia yang sudah pensiun atau sudah tidak produktif lagi membuat penghasilannya menjadi menurun dan beberapa kebutuhan para lansia menjadi tidak terpenuhi.

4. Keadaan Kesehatan

Keadaan kesehatan dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari para lansia. Mereka yang memiliki fisik yang sehat cenderung mandiri dan aktif dalam

kesehariannya, sebaliknya para lansia yang tidak sehat akan cenderung membutuhkan bantuan orang disekitarnya untuk melakukan aktivitas.

### **2.3.6.2 Karakteristik Pengrajin Logam dan Perak**

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Kurnia <sup>17</sup>, pengrajin memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan bidang kerajinannya. Beberapa karakteristik pada pengrajin logam dan perak, antara lain:

1. Memiliki rentang usia 30-70 tahun ke atas.  
Para lansia yang masih produktif sebagai pengrajin biasanya mengerjakan pada bagian pembuatan rangka dan ukiran atau isian.
2. Bekerja secara gotong-royong  
Pada suatu kondisi pengrajin akan membutuhkan pertolongan dari rekannya.
3. Memiliki kebiasaan untuk berkumpul  
Mereka akan saling terbuka dan berbagi pengalaman bersama rekannya agar dapat bersinergi bersama dan memperoleh ilmu yang baru.
4. Bersaing secara positif  
Walaupun dalam satu lingkungan terdapat beberapa pengrajin, mereka harus tetap bersaing secara sehat dan menjaga hubungan baik.

### **2.3.6.3 Perubahan yang Terjadi Pada Lansia**

Pada tahapan lanjut usia seseorang akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya, perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan fisik, psikososial, dan perubahan psikologi (Nugroho, 2000):

#### **a. Perubahan pada Fisik**

Perubahan fisik terjadi pada organ-organ tubuh karena peristiwa alami yang pastinya akan dilalui oleh manusia, seperti penurunan jumlah dan fungsi sel, menurunnya fungsi saraf dalam merespon sesuatu, gangguan yang terjadi pada penglihatan dan pendengaran, dan postur tubuh yang berubah dari tegap

---

<sup>17</sup> Hasil survei dan wawancara dengan Bapak Kurnia sebagai pemilik toko dan pengrajin perak, tanggal 31 Oktober 2022 pukul 13.00 di Toko Kurnia, Kotagede

menjadi membungkuk, serta kondisi kesehatan kulit dan rambut yang kehilangan elastisitasnya.

b. Perubahan Psikososial

Maryam berpendapat bahwa perubahan psikososial dialami oleh lansia jika mereka berada dalam keadaan frustrasi, kesepian, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, depresi, perubahan keinginan, dan kecemasan. (Maryam R. S, dkk, 2008).

c. Perubahan Psikologi

Perubahan ini memiliki beberapa faktor yang turut berperan menyebabkan perubahan mental, seperti perubahan fisik dan kesehatan, gelar pendidikan, kondisi lingkungan tempat tinggal dan kenangan. Kenangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kenangan jangka panjang yang memiliki durasi dalam hitungan jam hingga beberapa hari dan kenangan jangka pendek yang memiliki durasi dalam hitungan menit.

## 2.4 STUDI PRESEDEN

### 2.4.1 Studi Preseden Pendekatan

#### 2.4.1.1 Alzheimer's Day Center, 2019



*Gambar2-1: Interior Alzheimer's Day Center*

*Sumber: archdaily.com, Diakses November 2022*

Pusat rehabilitasi untuk orang lanjut usia yang berada di Reus, Spanyol dengan luas 1070 m<sup>2</sup> dibangun menggunakan material utama berkualitas seperti kayu dan beton untuk memberikan sensasi kesederhanaan yang damai. Selain kesan kesederhanaan material kayu dipilih karena penggunaannya yang fleksibel karena membagi area dimensi tanpa

menghilangkan kegunaan yang didapat dari satu ruang besar. Pada halaman tengah terdapat teras yang mendukung dan memberikan cahaya alami ke area sirkulasi, disana juga selalu disertai dengan pohon zaitun yang mendefinisikan kepekaan dan ketenangan.



*Gambar2-2 : Eksterior Alzheimer's Day Center*

*Sumber: archdaily.com, Diakses November 2022*

Alzheimer's Day Center memiliki sirkulasi yang sederhana dan logis untuk memfasilitasi pengguna dan memanfaatkan semua ruang berdampingan. Taman atau ruang terbuka dirancang untuk kegiatan pelengkap terapi dan perawatan kesehatan. Bangunan dibagi menjadi 6 ruang independen, berkomunikasi satu sama lain yang ditentukan oleh proyeksi bangunan ke arah luar. Ruang-ruang tersebut dirancang untuk meningkatkan keadaan fisik dan umum setiap pengguna atau pasien.



*Gambar2-3: Interior Alzheimer's Day Center*

*Sumber: archdaily.com, Diakses November 2022*



*Gambar2-4: Denah Alzheimer's Day Center*

*Sumber: archdaily.com, Diakses November 2022*

#### **2.4.1.2 Living Quarters, 2021**

Living quarters yang berada di Australia dirancang sebagai solusi kehidupan mandiri untuk para suster yang sudah pensiun. Bangunan ini dirancang dengan menggabungkan kehidupan yang sehat dan berdampingan dengan lingkungan rumah tradisional karena para suster yang ingin meninggalkan asrama dan beralih ke skala hunian yang lebih kecil guna menyeimbangkan kebutuhan pribadi serta komunal. Setiap hunian dibagi menjadi dua area berbeda, kedua bagian tersebut menciptakan kesan lingkungan desa dan dihuni oleh 16-32 orang dengan ruang terbuka yang akan membuat mereka berinteraksi.



*Gambar 2-5 : Eksterior Living Quarters*

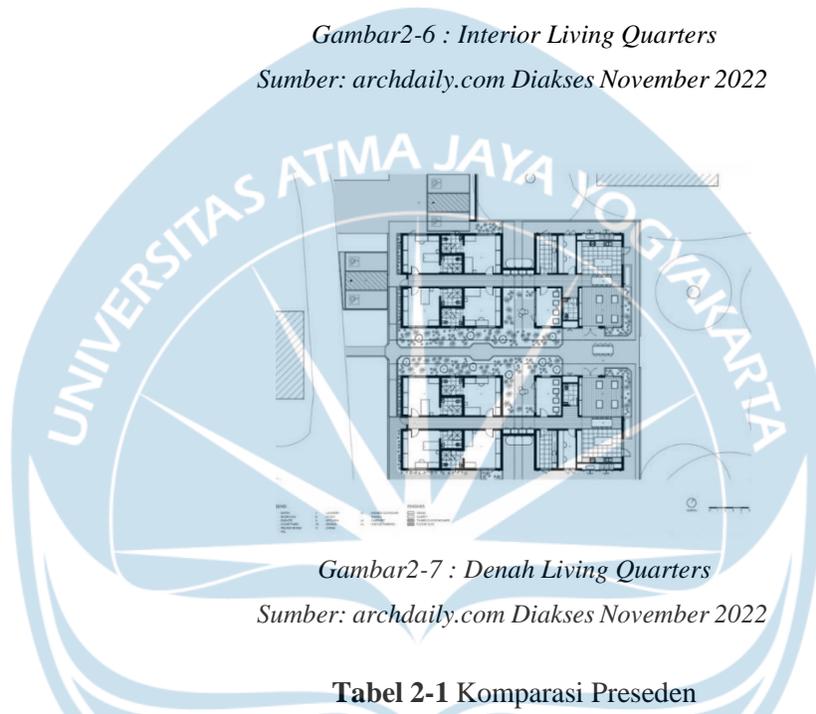
*Sumber: archdaily.com Diakses November 2022*

Warna terang alami dan penggunaan blok porselen memberi respon terhadap kerasnya iklim Australia. Menggunakan jendela kayu yang meningkatkan estetika alami dan karakter hunian, cahaya yang masuk ke dalam bangunan maksimal serta menambah kesan hangat didalamnya.



*Gambar2-6 : Interior Living Quarters*

*Sumber: archdaily.com Diakses November 2022*



*Gambar2-7 : Denah Living Quarters*

*Sumber: archdaily.com Diakses November 2022*

**Tabel 2-1** Komparasi Preseden

No	Prinsip Pendekatan Perilaku	Alzheimer's Day Center	Living Quarters
1.	Mampu berinteraksi dengan manusia dan lingkungan	Memfasilitasi kontak dengan alam untuk berkontribusi pada kesejahteraan dan membantu meningkatkan kualitas hidup manusia.	Living Quarters menggabungkan manfaat kesehatan dari kehidupan komunal dengan keintiman lingkungan rumah tradisional.
2.	Mewadahi kegiatan pengguna bangunan dengan nyaman dan menghadirkan kesan yang menyenangkan	Memaksimalkan ruang terbuka untuk menjadi bagian dari terapi dan perawatan kesehatan, serta menggunakan sirkulasi bangunan yang sederhana.	Memberikan ruang untuk penghuni dalam kegiatan pribadi mereka. Terdapat juga ruang untuk bersosialisasi dengan sesama di taman terbuka dan area makan bersama.

3.	Mengamati kondisi dan perilaku individu sebagai pengguna bangunan	Bangunan memiliki 6 bagian ruang yang terhubung satu sama lain dengan arah bangunan menghadap ke luar. Ruang-ruang ini dirancang untuk meningkatkan keadaan fisik dan umum setiap orang.	Memberikan kesan sederhana dan berhubungan dengan alam seperti tinggal di desa yang asri kepada suster yang telah pensiun sebagai penghuni.
----	---	--	---

Sumber: Analisis penulis, 2022

## 2.4.2 Studi Preseden Tipologi

### 2.4.2.1 Nenzing Nursing Home, 2014

Panti wredha yang berada di Nenzing, Austria memiliki luas 5100 m<sup>2</sup> dengan kapasitas 20 lansia ini melibatkan proses pengembangan yang panjang, dimana visi proyek berkaitan dengan perawatan dan hidup bersama yang diungkapkan oleh pengurus panti lalu dipertimbangkan dan dimasukkan ke dalam perencanaan proyek. Nenzing Nursing Home memiliki dua unit hunian yang berbeda dan digabungkan menjadi satu bangunan. Pada tiap unitnya terdapat delapan hingga sepuluh flat perawatan, kemudian memiliki ruang tengah yang berbentuk seperti taman terbuka dengan fungsi sebagai ruang bersama dan area penggunaan umum.



Gambar2-8 : Eksterior Nenzing nursing home

Sumber: [archdaily.com](http://archdaily.com) Diakses Oktober 2022

Material alami seperti kayu serta pencahayaan alami yang masuk melalui langit-langit atrium menciptakan ruang bersama yang bebas. Tata letak ruang yang dimiliki unit hunian memungkinkan penghuni yang aktif secara motorik untuk berjalan melingkari

bangunan tanpa hambatan. Beberapa unsur perancangan yang ada didalam bangunan membuat suasana yang tenang dan stabil untuk para pengguna bangunan.



*Gambar2-9 : Interior Nenzing nursing home*

*Sumber: archdaily.com Diakses Oktober 2022*



*Gambar 2-10 : Denah Nenzing nursing home*

*Sumber: archdaily.com Diakses Oktober 2022*

#### **2.4.2.2 BPSTW Abiyoso**

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Abiyoso terletak di Pakembinangun, Pakem, Sleman yang memiliki 12 wisma dan 1 ruang isolasi, 1 wisma dapat dihuni 5-12 lansia. BPSTW merupakan panti yang dikelola oleh pemerintah dibawah naungan Dinas Sosial Yogyakarta. Dalam 1 wisma terdapat 6 kamar tidur dimana 1 kamar tidur dapat dihuni oleh 2 lansia, dapur, ruang cuci, dan dua kamar mandi.

Pelayanan yang disediakan oleh BPSTW Yogyakarta Abiyoso adalah program reguler, program pelayanan khusus, program day care dan program home care service. Pelayanan tersebut memiliki tujuan utama pada kebutuhan lansia yang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Memiliki fasilitas yang dan pelayanan yang cukup lengkap serta memenuhi standar dapat membuat lansia merasa nyaman tinggal disana.



Gambar2-11 : Eksterior BPSTW Abiyoso

Sumber: [dinsos.jogjaprov.go.id](http://dinsos.jogjaprov.go.id) Diakses November 2022



Gambar2-12 : Wisma BPSTW Abiyoso

Sumber: [dinsos.jogjaprov.go.id](http://dinsos.jogjaprov.go.id) Diakses November 2022

Tabel 2-2 Komparasi Preseden

No	Kategori	Nenzing Nursing Home	BPSTW Abiyoso
1.	Pelayanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawatan kesehatan untuk lansia.</li> <li>2. Pelayanan kebutuhan makan, kebutuhan pokok, dan tempat tinggal.</li> <li>3. Hiburan dan bersosialisasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawatan kesehatan untuk lansia.</li> <li>2. Pelayanan kebutuhan makan, kebutuhan pokok, dan tempat tinggal.</li> <li>3. Bimbingan sosial dan psikososial.</li> <li>4. Bimbingan rohani dan keterampilan</li> <li>5. Hiburan dan rekreasi</li> </ol>
2.	Fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang umum (aula)</li> <li>2. Ruang program siang</li> <li>3. Ruang makan</li> <li>4. Pavilliuun dan dapur</li> <li>5. Kamar tidur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang umum (aula)</li> <li>2. Ruang laundry dan dapur</li> <li>3. Ruang keterampilan</li> <li>4. Masjid</li> <li>5. Wisma</li> </ol>

		6. Taman dan area parkir	6. Taman dan area parkir
3.	Gaya Arsitektur	Gaya bangunan menampilkan konsep modern minimalis dengan material utama kayu.	Gaya bangunan menggabungkan konsep modern dengan tradisional yang terlihat dari atap limasan yang digunakan.
4.	Sirkulasi	Sirkulasi ruang yang dimiliki adalah sirkulasi spiral atau memutar sehingga memungkinkan penghuni yang aktif untuk berjalan melingkari bangunan tanpa hambatan.	Sirkulasi yang digunakan pada BPSTW adalah sirkulasi langsung guna menghubungkan satu wisma dengan wisma lainnya.
5.	Hubungan Ruang	Hubungan ruang terorganisasi dengan baik, karena terdapat ruang tengah sebagai penghubung ruang sekunder disekelilingnya.	Ruang pada BPSTW lebih terkesan privat karena pemisahan wisma.

Sumber: Analisis penulis, 2022